

PERUBAHAN LETAK PINTU UTAMA PADA RUMAH TRADISIONAL MUNA DI DESA MADAMPI KECAMATAN LAW A

Halim

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur – Universitas Haluoleo

ABSTRAK

Rumah adalah kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakatnya. Ungkapan fisiknya, semangat, dan jiwa yang terkandung di dalamnya sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang. Perbedaan wilayah dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan arsitekturalnya. Semua unsur yang ada pada rumah tinggal tradisional, termasuk posisi perletakan pintu utama (khususnya pada rumah tinggal tradisional Muna), mengandung makna simbolik sebagai ungkapan nilai-nilai kultural yang maknawi dan diyakini masyarakatnya.

Kata Kunci: pergeseran nilai budaya, rumah tradisional

ABSTRACT

House is physical culture, which in traditional context, it is as expression in glove and interconnected expression with its society personality. Its physical expression, spirit, and soul that consisted in it tied to it's apron string by factor social-culture and environment where it grow and expand. The region difference and culture background will cause difference in architectural expression. All existing elementary bodies at residential traditional house, including the placement of main gate, in the case of Munanese traditional house), contains symbolic meaning as the cultural values that meaningful and believed for its society.

Keyword: displacement of culture value, traditional house

PENDAHULUAN

Tidak dapat diingkari bahwa rumah berperan sangat berarti dalam kehidupan manusia. Rumah menjadi tempat dimana nilai-nilai sebuah keluarga berlangsung, menjadi ruang dimana manusia mengekspresikan cara menjalani hidup, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya. Rumah juga dijadikan alat untuk menampilkan citra. Sebagai wadah aktivitas sebuah keluarga yang merupakan satuan sosial terkecil dalam negara, rumah tidak dapat dipandang hanya sebagai artefak fisik. Rumah bukanlah sekadar pendekatan teknis untuk berlindung dari pengaruh iklim dan cuaca yang tidak menguntungkan. Lebih dari itu, rumah merupakan suatu produk budaya, dimana nilai, norma dan tradisi lebih berpengaruh dalam citra, bentuk dan ruangnya.

Lingkungan, manusia, rumah, dan gagasan/pemikiran mempunyai hubungan yang sangat erat, sebab rumah merupakan "kulit kedua" manusia yang berfungsi sebagai tempat berlindung dari karakter alam dan mencari privasi, sekaligus sangat memungkinkan untuk menampilkan secara

utuh ekspresi mental dan spiritual penghuninya. Rumah selalu dinapasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, sehingga rumah dikatakan mampu membahasakan jati diri penghuninya.

Dalam konteks perwujudan arsitektural, maka bentukan rumah tinggal tradisional diupayakan tampil sebagai ekspresi budaya masyarakat setempat, bukan saja yang menyangkut fisik bangunannya, tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperjelas bahwa betapa pentingnya rumah bagi manusia, dan mereka masih mengikuti aturan-aturan yang berlaku serta pola-pola yang telah diikuti sejak jaman dulu. Patokan tersebut karena dipakai berulang-ulang akhirnya menjadi sesuatu yang baku, seperti patokan terhadap tata letak ruang, letak pintu utama, pola massa, bentuk, struktur bangunan, maupun ornamennya.

Rumah tinggal tradisional Muna adalah merupakan wujud budaya yang berkaitan dengan hasil karya salah satu etnis dari tiga etnis besar yang ada di Sulawesi Tenggara (suku Muna, Buton, dan Tolaki) yang memiliki corak dan kekhasan

tersendiri, berjangkar pada tatanan tradisi masyarakatnya dengan beragam makna simbolik dan tata nilai yang salah satunya diungkapkan melalui posisi perletakan pintu utama (*foninto balano*) yang pada umumnya ditempatkan di sebelah kiri tiang tengah bagian depan. Namun, dalam perkembangannya dewasa ini, kaidah tata nilai tersebut telah mengalami pergeseran, khususnya terhadap arsitektur tradisional Muna yang ada di kecamatan Lawa.

LANDASAN TEORI

Semula arsitektur lahir sekedar untuk menciptakan tempat tinggal sebagai wadah perlindungan terhadap gangguan lingkungan; alam dan binatang (Rapoport, 1969). Dengan demikian bentuk dan fungsi dalam arsitektur adalah respon manusia terhadap lingkungan (Crowe, 1995). Dalam perkembangannya, respon terhadap lingkungan yang sama memiliki kecenderungan untuk menghasilkan satu cara dan bentuk yang sama. Satu cara yang lahir begitu saja dan kemudian membentuk satu pola yang dianut bersama dan menjadi satu tradisi yang dikenal sebagai arsitektur *vernacular* (Rudovsky, 1964).

Alam mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi manusia. Bahkan dalam membentuk ruang sebagai tempat tinggal, manusia mempersepsikan/memindahkan alam ke dalam ruang bentukannya. Arsitektur lahir dari ketidaksesuaian antara dua ruang, pengalaman ruang yang diorientasikan secara horisontal dan ruang alam yang diorientasikan secara vertikal; dimulai ketika manusia menambahkan dinding vertikal kepada permukaan bumi yang horisontal. Lewat arsitektur sepotong ruang alamiah seperti adanya disusun di dalamnya supaya menghubungkannya kepada pengalaman ruang manusia (Laan, 1983 dalam Dewi, 2003).

Menurut Greenough (dalam Sutrisno, 1984) salah satu faktor penting pewujud bentuk dalam arsitektur adalah fungsi. Karena pada dasarnya arsitektur adalah wadah pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas manusia, tercakup di dalamnya kondisi alami. Sedangkan aktivitas timbul dari kebutuhan manusia, baik fisik maupun psikologis. Fungsi dapat berubah dan berkembang terus-menerus tidak pernah berhenti. Terdapat hubungan erat antara bentuk, fungsi, dan alam. Greenough memperkenalkan *form follow function* (bentuk mengikuti fungsi) dengan dua prinsip utama: bentuk akan berubah jika fungsi berubah dan fungsi baru tidak mungkin diikuti bentuk lama.

Menurut Lang (1987), perubahan yang terjadi pada suatu rumah disebabkan oleh dua faktor yaitu: 1) Pengaruh dari dalam, adalah perwujudan suatu rumah akibat adanya dorongan dari berbagai kebutuhan hidup manusia. Perubahan kebutuhan atau kepentingan akan menyebabkan perubahan pada ruang-ruangnya. 2) Pengaruh dari luar, bahwa kebutuhan hidup seseorang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada suatu lingkungan huniannya.

Moore dalam Snyder dan Catanese (terjemahan Onggodiputro, 1984), mengemukakan bahwa sebuah tipe bangunan mempunyai makna yang tersembunyi yang berbeda-beda pula. Lebih jauh Moore menguraikan bahwa suatu lingkungan adalah merupakan baik sebuah wadah untuk komunikasi antar orang-orang maupun suatu pengubah berbagai makna. Komunikasi antara orang-orang dapat dipengaruhi oleh suatu organisasi ruang. Tetapi disamping itu, bangunan mempunyai makna-makna tertentu atau pesan-pesan tulisan bagi orang-orang yang dipengaruhi oleh tata letak, organisasi dan karakter bangunannya.

Rapoport (1983), bahwa perubahan fisik lingkungan disebabkan oleh perubahan budaya. Sedangkan budaya dapat dikelompokkan kedalam dua bagian; yaitu budaya yang tidak dapat berubah disebut *core-culture* dan budaya yang dapat berubah disebut *peripheral-culture*. Selama budaya tertentu tidak berubah, maka bentuk fisik juga tidak akan berubah.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mendapatkan bentuk fisik yang relatif kekal (tahan) maka perlu diikuti dengan upaya untuk mempertahankan *core-culture* tersebut. Jika bangunan yang dimaksud adalah rumah tinggal, maka di dalamnya terdapat elemen-elemen yang tidak berubah atau sangat sedikit kemungkinan untuk berubah, serta elemen-elemen yang banyak berubah untuk mengikuti perkembangan jaman atau mengadaptasi lingkungan yang berubah.

Dalam kaitan eksistensi rumah tinggal sebagai cermin jati diri masyarakatnya, Wiranto (1999) mengemukakan bahwa jati diri atau identitas merupakan "jejak" yang ditinggalkan oleh peradaban, bergerak sejalan dengan sejarah dan merupakan sebuah "proses" yang tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi bertolak dari logika yang diikuti oleh masyarakatnya. Jati diri lahir dan tumbuh dari pengertian terhadap diri sendiri dan masyarakat lingkungannya.

Lebih jauh Wiranto mengatakan bahwa arsitektur vernakular mengandung kesepakatan yang menanggapi secara positif terhadap iklim

disamping terhadap ruang, waktu, dan budaya. Arsitektur ini juga memberikan prinsip dan simbol masa lalu untuk dapat ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk yang akan bermanfaat bagi perubahan-perubahan tatanan sosial masa kini.

Dengan demikian, arsitektur tradisional dan jati diri bersama tumbuh dari aspirasi rakyatnya dan mengacu pada masalah-masalah yang nyata, tentang lingkungan, iklim, dan aspirasi. Dalam kaitan ini iklim merupakan faktor yang penting karena iklim membantu menentukan bentuk, baik secara langsung maupun dalam aspek budaya dan ritual.

Tugas bangunan memiliki dua kutub utama yakni lingkungan fisik dan simbol yang saling berkaitan (Schultz, 1988). Pallasma (1996) juga mengemukakan bahwa penghuni atau pengamat dalam arsitektur terhadap keseluruhan bentuk fisiknya tidak semata melayani fungsi arsitektur berkenaan dengan kenyamanan dalam pengertian termal, cahaya, dan kekakuan secara fisik tetapi juga kesan, pengalaman dan makna yang terpendam yang mengajak dan diajak berkelana ke dalam keseluruhan penampakkannya dalam sebuah geometri rasa. Ada berbagai macam penyelesaian bentuk dalam arsitektur sekali pun tujuan fungsional dan kondisi lingkungannya sama.

Agrest (1976) mengemukakan bahwa arsitektur adalah lingkungan alamiah yang sengaja ditata dan dibangun untuk kepentingan tertentu dalam hidup manusia. Bentuk, fungsi, dan simbol adalah perangkat yang saling berhubungan dan secara bersama-sama membentuk wujud keseluruhan dari objek arsitektur. Seluruh budaya dalam sebuah lingkungan dapat saja mempengaruhi dan membentuk cara bagaimana arsitektur dibangun dan dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dengan pertimbangan; 1) Penelitian mengenai rumah tradisional pada umumnya lebih memiliki kaitan dengan nilai-nilai sosio-kultural yang memiliki makna dan nilai heterogen serta pengertian simbol-simbol tradisi yang bersifat metaforik. 2) Keterkaitan antara tata letak dan fungsi elemen arsitektural dengan faktor yang melatarbelakanginya sulit dideskriptifkan secara deterministik. Diperlukan pendekatan yang bersifat holistik sehingga menuntut interpretasi yang sensitif

dan adaptif terhadap pengaruh-pengaruh yang tidak saja bersifat fisik.

Pemilihan unit kasus dilakukan secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian, yakni dilakukan pada 20 kasus dimana orientasi peletakan pintu utamanya telah mengalami perubahan, diukur berdasarkan interpretasi dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah suatu studi eksploratif terhadap keberagaman perubahan letak pintu utama pada rumah tradisional Muna khususnya di Desa Madampi Kecamatan Lawa, dengan fokus kajian pada hubungan antara nilai budaya, faktor alam, dengan letak pintu utama / pintu depan.

A. Letak Pintu Utama Rumah Tradisional Muna

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa letak pintu utama/pintu depan pada rumah tradisional Muna berada pada sebelah kiri tiang tengah bagian depan. Hal ini sebenarnya berhubungan erat dengan filosofi pola tata ruang serta pola sirkulasi di dalam rumah itu sendiri. Dalam pandangan orang Muna, ruang dalam rumah (khususnya kamar orang tua; *songi/suo*) harus ditempatkan berada pada sebelah kanan melingkupi tiang tengah (*kolakino lambu/kabelaino lambu*), dengan makna bahwa *songi/suo* (kamar tidur) dan *kolakino lambu* merupakan dua unsur yang disakralkan dalam rumah tradisional Muna, serta dimaknai sebagai sumber segala kebaikan bagi penghuni rumah. Kebaikan itu selalu disimbolkan berada pada sisi sebelah kanan. Pola sirkulasi pada rumah orang Muna terbentuk oleh letak pintu utama, pintu tengah, dan pintu pembatas rumah induk dengan dapur (*japoro*) berada pada satu garis lurus. (Ridali, 2008).

Berdasarkan pernyataan di atas, nampak bahwa perletakan pintu utama/pintu depan pada rumah tradisional Muna dalam pandangan masyarakat tradisional bukan sekadar sebagai “lubang” dimana seseorang dapat keluar masuk rumah, tetapi lebih jauh, letak pintu memiliki nilai-nilai simbolik yang maknawi. Meskipun kenyataannya hal tersebut tidak selalu dapat dipertahankan, sehingga dewasa ini telah banyak mengalami pergeseran.



Gambar 2. Orientasi pintu utama rumah tradisional Muna

Sumber: Hasil survei 2009

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Letak Pintu Utama

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa arsitektur tradisional pada umumnya secara utuh merupakan pengejawantahan dari tata nilai yang dianut masyarakat pemiliknya. Dalam kaitan ini, maka seluruh elemen yang ada memiliki makna tertentu baik dalam konteks *tangible* maupun *untangible*. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan waktu yg cukup panjang pelambang dari nilai-nilai rumah

tradisional beberapa suku bangsa di tanah air, khususnya rumah tradisional Muna di desa Madampi kecamatan Lawa beberapa diantaranya telah mengalami pergeseran.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan, bahwa dari 20 unit rumah tradisional yang menjadi kasus dalam penelitian ini, dan telah mengalami perubahan letak pintu utama/pintu depan seluruhnya menghadap ke utara. Beberapa faktor penyebab perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Faktor-faktor penyebab perubahan letak pintu utama

No. Kasus	Penyebab Perubahan			
	Budaya akar lemah	Budaya Luar Kuat	Perubahan Fungsi Ruang	Alam
01	√		√	√
02	√		√	√
03	√		√	√
04	√		√	√
05	√	√		
06	√		√	√
07	√		√	√
08	√		√	√
09	√	√		
10	√	√		
11	√		√	√
12	√	√		
13	√		√	√
14	√		√	√
15	√		√	√
16	√		√	√
17	√		√	√
18	√		√	√
19	√		√	√
20	√		√	√

Sumber: Hasil wawancara, Pebruari 2009

Berdasarkan tabel 1 tersebut nampak bahwa faktor penyebab perubahan letak pintu utama paling dominan (100%) dari 20 unit rumah yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah akibat **budaya akar lemah**. Dalam hal ini, pemilik rumah tidak lagi merasa terikat dengan ketentuan-ketentuan/norma-norma tradisional dalam mendirikan rumah, dan berusaha “melepaskan diri” dari dogma tata nilai serta simbol-simbol sakralitas, ketentuan “boleh” atau “tidak boleh” (pemali) dalam perletakan unsur-unsur arsitektur yang ada pada rumahnya. Dengan kata lain, secara sadar, masyarakat pemiliknya kehilangan *sense of belonging* terhadap nilai-nilai warisan leluhurnya di masa lampau.

Selanjutnya, faktor penyebab perubahan berikutnya adalah akibat terjadinya perubahan fungsi ruang dan pengaruh faktor alam, yakni terjadi pada 16 kasus (80%). Sebagaimana rumah tradisional suku bangsa pada umumnya, rumah tradisional Muna berbentuk rumah panggung, dimana secara vertikal terdiri dari 3 hirarki ruang, yakni kolong, badan rumah, dan loteng. Hingga akhir era 60-an, pada umumnya masyarakat tradisional Muna memanfaatkan loteng sebagai ruang privat (kamar tidur) bagi anak gadis mereka, disamping sebagai tempat menenun dan menyimpan bahan pangan. Namun, mulai awal 70-an dimana terjadi program *restlement* desa di hampir seluruh wilayah Kabupaten Muna, perilaku “meruang” pada rumah tradisional Muna mulai mengalami pergeseran cukup mencolok. Di lokasi permukiman baru, masyarakat mulai membangun

rumahnya dengan dimensi lebih besar, sehingga ruang privat bagi anak-anak gadis mereka dapat ditempatkan pada badan rumah, akibatnya, fungsi lotengpun berubah, hanya sebagai lumbung pangan.

Hubungan antara perubahan perilaku “meruang” tersebut dengan perubahan letak pintu utama sebenarnya lebih pada perubahan orientasi ruang (khususnya letak ruang-ruang privat), dimana peletakkannya sangat dipengaruhi oleh faktor alam, dalam hal ini adalah orientasi matahari. Tingkat keterkaitan kedua faktor tersebut nampak jelas terjadi **pada rumah-rumah yang orientasinya ke arah utara**, dimana sisi sebelah barat rumah terkena sinar matahari siang hingga sore hari. Sehingga jika letak pintu utama berada pada sebelah kiri pengamat (orientasi ruang publik dan semi publik di sebelah timur) dan ruang-ruang privat ditempatkan pada sebelah kanan sebagaimana kaidah yang ada pada rumah tradisional Muna, maka suhu ruang-ruang privat tersebut menjadi panas dan tentunya tidak nyaman sebagai tempat beristirahat pada siang dan atau sore hari.

Selanjutnya, faktor penyebab perubahan paling kecil adalah **budaya luar kuat**, yakni sebanyak 4 kasus (20%). Yang dimaksud dalam hal ini adalah masuknya unsur-unsur arsitektur dari luar yang menyebabkan pergeseran secara signifikan unsur-unsur arsitektur lokal. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa perubahan orientasi letak pintu utama yang terjadi pada keempat kasus tersebut merupakan adopsi dari orientasi pintu utama pada rumah tradisional Buton.



Gambar 3. Rumah tradisional Muna di Desa Madampi Kec. Lawa yang telah mengalami perubahan orientasi pintu utama
Sumber: Hasil survei, 2009

KESIMPULAN

1. Perubahan orientasi pintu utama pada rumah tradisional Muna di Desa Madampi Kecamatan Lawa umumnya terjadi pada rumah-rumah yang menghadap ke arah utara. Hal ini erat

kaitannya dengan orientasi matahari terhadap orientasi tata ruang rumah.

2. Dari dua puluh unit rumah yang menjadi kasus dalam penelitian ini, mengalami perubahan orientasi pintu utama karena dipengaruhi oleh 4 faktor, yakni: 1) Budaya akar lemah, 2) Budaya

luar kuat, 3) Perubahan fungsi ruang, 4) Faktor alam. Penyebab perubahan paling kuat adalah karena budaya akar lemah (terjadi pada seluruh unit kasus), serta karena perubahan fungsi ruang dan faktor alam (terjadi pada 16 unit kasus). Sementara penyebab perubahan paling lemah adalah karena budaya luar kuat (terjadi pada 4 unit kasus).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. *Arsitektur dan Kebudayaan*. (Online), ([http://sophisticity.multiply.com/journal/item/61/arsitektur dan kebudayaan](http://sophisticity.multiply.com/journal/item/61/arsitektur_dan_kebudayaan)), diakses 1 Desember 2008.
- Anonim, 2008. *Arsitektur dan Kebudayaan*. (Online), ([http://sophisticity.multiply.com/journal/item/61/arsitektur dan kebudayaan](http://sophisticity.multiply.com/journal/item/61/arsitektur_dan_kebudayaan)), diakses 1 Desember 2008.
- Dewi, Ni.K.A. 2003. *Wantah Geometri, Simetri, dan Religiusitas pada Rumah Tinggal Tradisional di Indonesia*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/artikel-dewi-4.pdf>), diakses 14 Nopember 2008).
- Lang, J. 1987. *Creating Architectural Theory*. Van Nostrand Reinhold Company Inc., New York.
- Moore, G.T. Tanpa Tahun. Studi Lingkungan Perilaku. dalam Snyder, J.C. dan Catanese, A.J. *Pengantar Kepada Arsitektur*. Terjemahan oleh Onggodiputro, A.K. 1984. P.T. Intermedia, Bandung.
- Rapoport, A. 1969. *House, Form and Culture*. Prencite-Hall Inc., Ngelwood Cliffs. N.J.
- 1983. *Development, Culture Change and Supportive Design*. University of Wisconsin-Milwaukee, U.S.A.
- Tanpa Tahun. *Asal Usul Kebudayaan Arsitektur*. dalam Snyder, J.C. dan Catanese, A.J. *Pengantar Kepada Arsitektur*. Terjemahan oleh Onggodiputro, A.K. 1984. P.T. Intermedia, Bandung.
- Sutrisno, R. 1984. *Bentuk Struktur Bangunan dalam Arsitektur Modern*. Gramedia, Jakarta.
- Schultz, C.N. 1988. *Architecture: Meaning and Place*. Rizzoli, New York.
- Wiranto. 1999. *Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya dalam Pengembangan Jati Diri*, (Online), Volume 27, No. 2, (<http://digilib.petra.ac.id/help.html>), diakses 13 Nopember 2008).